



## **Revitalisasi Makna dan Estetika Batik Parang: Dari Sakralitas Keraton ke Ekspresi Kontemporer**

**Ariesa Pandanwangi\*, Erika Ernawan, Wawan Suryana, Ismet Zainal Effendi**

Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

\*ariesa.pandanwangi@maranatha.edu

### **Abstract**

*Parang batik is a very important form of cultural heritage, possessing sacred value. This batik originated from the palace environment and was worn by a limited circle. The challenge arose regarding how to revitalize the Parang motif so that it could be accepted and worn by the younger generation without losing its philosophical value. The goal was to introduce new values to the Parang batik motif, with the hope that it could be integrated into the creative industry in the future. A qualitative descriptive method with a historical approach was used to uncover the origins of the Parang batik motif and its philosophical meaning. An artistic approach was then used to reveal the results of the revitalization, which were analyzed through visual objects. The composition, pattern structure, and color were analyzed to reveal the results of the revitalization. This process involved adjusting the visual form while maintaining the motif's identity. However, aesthetic touches were added that were in line with the tastes of the younger generation. The results obtained include samples of Parang batik from the revitalization process. The background of the Parang motif was retained, but additional visual elements in the form of horizontal floral arrangements were added at the bottom of the fabric, creating a more modern compositional dynamic. The floral pattern is repeated vertically in bold colors, which differs from the traditional, more muted colors. This study concludes that the revitalization of Parang batik was achieved by using striking colors while maintaining the background of the Parang motif.*

**Keywords: Batik Parang; Contemporary; Revitalization; Sacredness**

### **Abstrak**

Batik Parang merupakan warisan budaya, memiliki nilai sakralitas yang tinggi berawal dari lingkungan Keraton dan dipakai oleh kalangan terbatas. Seiring perkembangan zaman, tantangan muncul terkait bagaimana merevitalisasi motif Parang agar dapat diterima dan dikenakan oleh generasi muda tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Tujuannya untuk memberikan nilai kebaruan dalam pengembangan motif batik Parang dan kedepannya diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam industri kreatif. Metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah dipergunakan untuk mengungkapkan awal mula Batik Parang serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya, dan pendekatan artistik untuk mengungkapkan hasil dari revitalisasi melalui analisis objek visual, komposisi, struktur pola, dan warna. Proses ini melibatkan penyesuaian bentuk visual yang tetap mempertahankan identitas motif, namun diberi sentuhan estetika yang sesuai dengan selera generasi muda. Hasil yang diperoleh dibuat sampel batik parang hasil dari revitalisasi. Latar motif Parang tetap dipertahankan, namun diberikan tambahan objek visual berupa susunan bunga yang ditempatkan secara horizontal pada tepi bawah kain. untuk memberikan dinamika komposisi yang lebih modern. Pola bunga diulang secara vertikal dengan warna yang mencolok, berbeda dari warna tradisionalnya yang cenderung teduh. Simpulan dari studi ini, revitalisasi batik parang dibuat dengan inovasi warna yang mencolok dengan mempertahankan latar motif

parang. Penambahan elemen visual berupa susunan bunga yang dibuat ke arah horisontal pada tepi bawah kain dan susunan pola yang berulang untuk bunga yang disusun ke arah vertikal. Hal ini mampu mempertahankan nilai tradisi sekaligus membuka peluang penerapan dalam industri kreatif kontemporer, sehingga motif klasik ini tetap relevan dan diminati lintas generasi.

**Kata Kunci: Batik Parang; Kontemporer; Revitalisasi; Sakralitas**

## **Pendahuluan**

Sejak masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I pada tahun 1785, Keraton Yogyakarta telah menetapkan aturan tegas mengenai penggunaan ragam hias Parang Barong, salah satu motif batik yang memiliki makna sakral dan simbolik dalam budaya Jawa (Hasan, 2012; Prihandayani, 2020). Motif ini tidak boleh dikenakan oleh sembarang orang, hanya raja, patih, serta keluarga kerajaan yang diperbolehkan memakainya. Penetapan ini bukan semata-mata sebagai pengaturan estetika berpakaian, melainkan wujud penghormatan terhadap sistem simbolik yang menjadi bagian dari struktur sosial dan kosmologi Jawa (Farida & Muhima, 2018; Haryati, 2017; Rizal, 2019). Ragam hias Parang mewakili nilai-nilai seperti keberanian, keuletan, kekuasaan, dan kesinambungan hidup (Rifda, 2023; Sutiyati, 2016). Nilai-nilai tersebut menjadikan motif ini memiliki kedudukan yang sangat luhur dalam khazanah budaya batik Indonesia.

Saat ini, perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah memengaruhi persebaran serta persepsi terhadap batik, termasuk motif Parang (Wicaksono et al., 2021). Ragam hias yang dahulunya merupakan motif yang eksklusif dan penuh nilai adiluhung, kini dapat dengan mudah ditemukan didalam berbagai produk keseharian, dapat dikenakan oleh siapa saja, di mana saja, dan dalam berbagai konteks yang sama sekali tidak berkaitan dengan makna aslinya. Fenomena ini tampaknya menunjukkan adanya pergeseran makna dari batik sebagai simbol budaya dan spiritual, menjadi sebuah gaya hidup. Di satu sisi, hal ini menunjukkan keberhasilan promosi dan popularisasi batik. Namun di sisi lain, terjadi komodifikasi yang berisiko mengikis nilai sakral dan filosofis yang terkandung dalam motif-motif tradisional, khususnya Parang. Kecenderungan masyarakat modern yang semakin konsumtif dan hedonistik mempercepat proses pergeseran ini (Akhiyat, 2016; Putri et al., 2022). Orientasi terhadap kepuasan material dan tampilan luar sering kali membuat makna simbolik diabaikan. Akibatnya, warisan budaya seperti batik kehilangan konteks nilai, menjadi benda visual tanpa makna mendalam. Komersialisasi budaya yang tidak dibarengi dengan literasi kultural mengakibatkan semakin jauhnya masyarakat dari akar budayanya sendiri. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam ragam hias seperti Parang sejatinya merupakan modal sosial dan simbol identitas kolektif yang penting dalam membangun jati diri bangsa (Germain & Dautre, 2021; Kristie et al., 2019; Octavian, 2018).

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang membahas tentang Parang Rusak Barong yang terdapat di keraton Yogyakarta dan Surakarta. Motif ini dikomparasikan dan dikaji dari perspektif pengaruh dari luar ataupun dari dalam. Metode yang dipergunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan artistik. Hasil dari penelitian ini, persamaan dan perbedaan utama pada motif batik Parang Rusak Barong terletak pada wujud visual dan pewarnaannya. Wujud visual tersebut merupakan susunan garis yang menyusun motif isen-isen, sedangkan warnanya memiliki nuansa warna coklat tua. Hal yang mempengaruhi dari dalam adalah peraturan yang ditetapkan oleh pimpinan dari Keraton dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak masing-masing dari Keraton. Sedangkan pengaruh eksternal, dilatari oleh situasional kondisi sosial masyarakat dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat (Hasan, 2012).

Peneliti lain yang difokuskan pada pengembangan motif Barong menjadi wujud visual abstrak, yaitu mengenai transformasi motif batik Parang Rusak dan Parang Barong Yogyakarta dari seni motif Geometris menjadi seni motif abstrak. Dinyatakan oleh Prihandayani bahwa secara historis Yogyakarta mengalami pergeseran makna, fungsi, nilai dan bentuk. Hal ini diawali oleh adanya Batik Larangan yang ada di Keraton dalam ritual Keprabon, dan berlanjut berkembang luas di masyarakat pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Pergeseran proses alih visual motif batik ini menjadi seni motif abstrak, menggunakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan landasan teori Levi-Strauss, yang berbasis pendekatan historis. Teori Levi-Strauss dipilih karena dapat membantu mencari jawaban yang dinyatakan dalam permasalahan penelitian ini. Sampel yang diambil untuk dialih visualkan adalah wujud visual batik Parang Rusak dan Parang Barong dari Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang diawali pada masa kepemimpinan Panembahan Senopati, hingga masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengkubuwono X. Hasilnya struktur alih visual pada motif batik hanya terdapat pada struktur permukaan (*Surface-Structure*) yang mengalami perubahan, sesuai masa kepemimpinan Raja/Sultan, sedangkan (*Deep – Structur*) terkait dengan filosofi, tidak berubah (Prihandayani, 2020).

Peneliti ketiga yang juga meneliti tentang batik Parang dan dijadikan gagasan dalam alih visual, namun menjadi wujud animasi adalah (Lionardi & Vincencia, 2025). Tim peneliti ini membahas tentang rekontekstualisasi motif batik Parang Rusak Barong ke dalam karakter animasi. Penelitiannya menarik karena tidak mudah menjadikan motif parang menjadi sebuah karakter. Lionardi tampaknya berupaya keras untuk menghidupkan kembali konsep tradisional namun dalam perspektif kontemporer. Konsep artefak budaya dialih visualkan menjadi bentuk yang baru. Sampel untuk dialih visualkan adalah motif Parang Rusak Barong (motif ini merupakan batik larangan dari Keraton Yogyakarta yang dikenakan oleh Sultan dan tidak diizinkan dikenakan oleh masyarakat umum). Meskipun memiliki nilai estetika yang tinggi, nilai budaya motif ini berisiko mengalami kemunduran akibat keterbatasan eksposur kepada publik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka strategi yang disusun adalah merekontekstualisasi motif Parang Rusak Barong ke dalam wujud visual karakter animasi. Tujuannya untuk memperluas segmen masyarakat yang lebih luas, dan diarahkan kepada generasi muda. Karakter ini akan ditampilkan dalam episode kedua dengan wujud visual animasi *Mira and the Batik Fairy*. Metode kualitatif dipilih dalam penelitian ini. Pengumpulan data melalui studi literatur dan observasi lapangan untuk menelusuri elemen visual batik tradisional dapat diterjemahkan ke dalam desain karakter animasi. Tahapan perancangan karakter diawali dengan penentuan spektrum gaya visual, latar belakang karakter, pembuatan *moodboard*, dan produksi desain karakter. Hasilnya adalah tokoh yang berkarakter dan diberi nama Wasis yang dianggap dapat memuat dari esensi budaya batik Parang Rusak Barong dalam format yang kontemporer dan diharapkan dapat akrab dengan generasi muda.

Ketiga penelitian tersebut diatas memiliki kesamaan penggunaan sampel motif parang rusak barong yang dikenal sebagai motif larangan dan terbatas dengan penggunaannya. Perbedaan penelitian ini dari tiga penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya adalah permasalahan yang diusung dan strategi pemecahan masalahnya. Perbedaan inilah yang dijadikan dasar untuk memperkaya penelitian tentang batik dengan motif Parang. Dalam konteks inilah, urgensi pembahasan mengenai revitalisasi batik Parang menjadi sangat penting. Mengacu pada teori revitalisasi, adalah suatu cara untuk mengembangkan, mengubah atau memodifikasi suatu wujud visual sehingga memiliki kebaruan (Santoso et al., 2023; Sucipto, 2010; Sudarwani, 2010). Selanjutnya ditegaskan bahwa revitalisasi merupakan salah satu cara untuk melestarikan

budaya khususnya dalam motif batik kontemporer sebagai salah satu strategi pelestarian budaya. (A Pandanwangi et al., 2021; Willy Himawan, 2014). Proses revitalisasi bukan hanya berfokus pada pelestarian bentuk visual atau teknik pembuatan batik, tetapi juga pada penguatan pemahaman makna, nilai, dan konteks penggunaan motif tersebut. Batik Parang tidak semestinya hanya dihadirkan sebagai ornamen fesyen semata, melainkan juga sebagai sarana edukatif dan simbol kebudayaan yang hidup. Revitalisasi harus dilakukan melalui pendekatan holistik yang mencakup aspek historis, filosofis, estetis, serta sosio-kultural yang berbasis pemahaman nilai. Hal ini kedepannya, kekhawatiran generasi mendatang dalam mengenal batik Parang sebagai motif populer tanpa tahu sejarah dan kedudukannya dalam budaya bangsa, dapat diantisipasi sejak awal, karena banyak budaya asing dengan cepat diadopsi dan ditiru generasi muda tanpa proses kritis. Apabila warisan budaya lokal kehilangan konteks dan maknanya, maka identitas bangsa akan semakin rapuh di tengah persaingan global.

Penelitian ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga nilai dan identitas budaya dalam setiap bentuk interaksi sosial dan ekonomi, termasuk dalam produksi dan konsumsi produk budaya. Keteguhan terhadap nilai-nilai lokal yang telah terinternalisasi selama berabad-abad sebagai bentuk *local wisdom* tidak boleh luntur oleh arus modernisasi dan globalisasi yang serba cepat dan pragmatis. Dengan kata lain, menjaga makna dan kesakralan batik Parang merupakan salah satu bentuk pembuktian bahwa bangsa Indonesia memiliki landasan kultural yang kuat. Revitalisasi batik Parang dari batik sakral ke batik kontemporer, menjadi proses reflektif dan strategis yang tidak hanya menghidupkan kembali bentuk visualnya, tetapi juga memperkuat narasi dan makna di baliknya. Pendekatan ini memungkinkan batik Parang untuk tetap eksis sebagai simbol budaya yang adaptif, tanpa kehilangan akar filosofisnya. Urgensi penelitian ini tidak hanya memiliki signifikansi akademik dalam memperkaya khazanah keilmuan mengenai batik dan budaya Jawa, tetapi juga memiliki dimensi praktis yang sangat relevan dengan generasi muda.

## Metode

Penelitian ini merupakan salah satu upaya pelestarian budaya yang dilakukan melalui revitalisasi batik parang rusak. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sejarah dan pendekatan artistik. Perolehan sumber data berasal dari studi pustaka dengan teknik pengumpulan data berasal dari penelusuran sejarah melalui buku-buku referensi tentang batik dan pengumpulan data-data penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya melalui jurnal-jurnal, adapun tahapannya adalah tahapan pengambilan data diawali dengan studi pustaka, dengan cara menghimpun data dari penulisan hasil riset terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya, buku buku tentang batik. Secara khusus penelusuran data ini difokuskan pada penelusuran sejarah batik Parang serta pengumpulan motif batik Parang. Dari perolehan data-data tersebut pada tahap kedua dilakukan reduksi data berupa data visual dari wujud-wujud visual kumpulan motif parang. Menurut Miles dan Huberman, reduksi data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian karena bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu sehingga data dapat terorganisir dengan baik sesuai dengan tujuan penelitian (Fransiska et al., 2023). Tahap ketiga dilakukan pembuatan sketsa digital yang mempertimbangkan wujud visual motif parang rusak akan dipertahankan dan akan menjadi *point of interest*, karena itu ditetapkan bahwa motif akan menjadi latar yang mendominasi bidang tujuannya publik dapat langsung mengenali bahwa motif tersebut adalah motif parang sekalipun telah di modifikasi. Pilihan flora nusantara yang akan disusun pada batik ini akan ditujukan kepada pemakainya generasi muda dan bukan untuk

mewakili suatu daerah. Setelah proses digitalisasi selesai maka dilakukan proses pilihan warna pada tahap keempat. Sehingga sampel yang dipergunakan dalam riset ini adalah hasil dari revitalisasi yang dilakukan oleh tim peneliti. Tahap kelima dilakukan analisis dengan pendekatan artistik yang akan mengkaji dari sisi elemen objek visual sebagai objek utama, komposisi objek visual, warna -warna dari objek visual. Tahap keenam adalah simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

1. Batik Dengan Nilai Sakral

Batik yang diakui dunia merupakan warisan leluhur sebagai representasi dari hasil pola pikir, makna filosofis, latar sosial budaya serta hasil dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pemangku kepentingan pada saat itu, yang dituangkan kedalam ekspresi visual dalam wujud pola batik berupa motif-motif yang memiliki nilai sakral. Batik yang diciptakan pada masa lalu banyak disimpan, dirawat dengan sangat baik, dilestarikan sehingga usianya dapat berusia ratusan tahun. Kain batik yang memiliki nilai sakral baik pada motif-motifnya ataupun dari segi pemilihan warnanya memiliki muatan nilai spiritual, salah satunya dibuat di Keraton Yogyakarta. Penetapan susunan pola dan warna diyakini memiliki muatan nilai spiritual dan falsafah tertentu yang terkait dengan kehidupan manusia dan kaitannya dengan alam. Motif batik parang didominasi warna coklat gelap, dengan ukiran di setiap tepi garis diagonal. Istilah dengan nama "Parang" berawal mula dari kata "Pereng", yang dimaknai dari kata Lereng. Secara visual, objek tersebut diekspresikan dengan motif batik Parang berbentuk seperti lereng yang menurun secara diagonal dari titik tinggi ke titik rendah (Bagu et al., 2024; Septiana & Kurniawan, 2016; Sutiya, 2016). Pada masanya membatik merupakan bagian dari prosesi ritual ibadah pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VII. Beberapa motif batik parang, diantaranya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Beberapa Contoh Motif Parang

| Motif Parang                                                                        | Deskripsi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  | Motif Parang Barong yang hanya dapat dikenakan oleh Sultan dan keluarganya, karena motifnya yang sakral dan dipergunakan dalam acara yang terbatas. Susunan motif terdiri atas pola dengan garis-garis lurus yang berpotongan, namun garis-garis tersebut biasanya sedikit berbeda bentuk dan panjangnya. Pola batik ini memiliki makna filosofis yang melambangkan kekuatan, kelangsungan dan kesatuan. Saat ini, motif batik parang barong sudah bergeser menjadi salah satu motif yang populer dalam pembuatan batik, banyak dimodifikasi menjadi lebih modern. |



Motif batik parang klitik wujud visualnya berbentuk huruf “S” terdiri atas pola garis lurus yang berpotongan, sama dengan motif batik parang lainnya, tetapi memiliki garis yang lebih tipis, rapat dan kecil. Secara filosofis motif ini memiliki makna yang feminim, lemah lembut dan perilaku yang halus.



Motif batik parang curigo, memiliki wujud visual berupa pola yang terdiri atas garis lurus yang berpotongan, tetapi dengan tambahan variasi dan kemungkinan “kecurigaan” di dalamnya. Istilah kata curiga, secara etimologis dalam bahasa Jawa artinya *curigo* (penggunaan kata *curigo* dalam motif memberikan kesan rumit). Filosofi dari pemakai kain batik ini pemakainya dapat beroleh ketenangan, kecerdasan maupun kewibawaan.



Motif batik parang kusumo memiliki wujud visual dari bentuk Parang. Kata *Kusumo* secara harafiah memiliki makna bunga. Sekilas coraknya memang seperti bunga, meskipun tetap ada bentuk huruf “S” yang saling bertautan. Filosofi utama batik parang kusumo menggambarkan silaturahmi antara manusia yang satu dengan lainnya.

Sumber: (Rifda, 2023; Windi et al., 2024)

Tabel 1 adalah beberapa contoh motif Parang, saat ini mengalami pergeseran dalam peruntukannya. Secara historis pihak yang berkepentingan seperti di lingkungan Keraton masih diterapkan peraturan mengenai pemakaian motif parang, dan ditaati oleh para abdi dalem. Pada masanya, praktik membatik motif parang menjadi bagian dari prosesi ritual, menandakan keterkaitan erat antara aktivitas kreatif dengan ibadah.

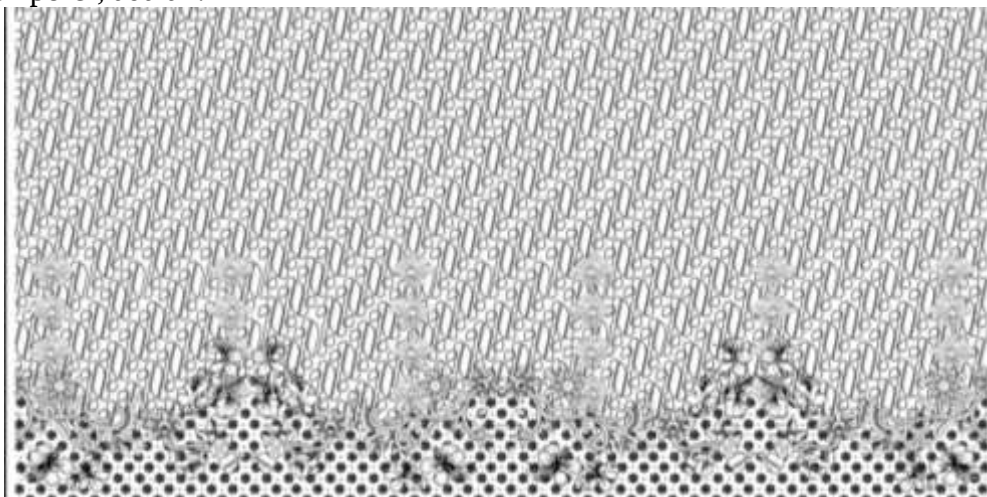
Makna filosofis dalam konteks budaya kontemporer, kini batik Parang tidak lagi terbatas pada fungsi sakral di lingkungan keraton, melainkan hadir sebagai bagian dari mode yang digemari oleh generasi muda. Pergeseran terjadi ketika motif Parang keluar dari lingkungan Keraton, terjadi desakralisasi dengan fungsi yang melebar, dan konteks yang meluas. Budaya kontemporer mampu melakukan resakralisasi. Aturan pemakaian yang dulu dipatuhi oleh kalangan terbatas berubah menjadi pedoman etik kontemporer, dipakai oleh segala kalangan. Motif Parang berdialog dengan berbagai material yang disukai oleh generasi muda, tradisi dan modernitas saling mengisi. Relevansinya tumbuh karena generasi muda melihat motif Parang bukan sekedar motif kuno, melainkan wujud visual yang dapat direvitalisasi tanpa kehilangan akar makna, serta dapat menjadi jembatan antara memori leluhur dan imajinasi masa depan yang berkelanjutan.

Pergeseran fungsi ini menunjukkan dinamika sosial budaya dari simbol eksklusif yang menegaskan struktur sosial tradisional, menjadi medium ekspresi yang lebih egaliter dan terbuka. Makna dari nilai keteguhan, keberanian, dan kesinambungan yang dahulu

menjadi pedoman elite dikalangan keraton kini diadopsi dalam wacana identitas generasi muda, yang menggabungkannya dengan gaya kontemporer. Disatu sisi nilai sakral pada batik masih dipertahankan dan disatu sisi generasi muda memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengenakan motif batik apapun yang beredar di pasaran. Berarti hal ini faktor ekonomi kreatif yang mampu mendongkrak popularitas keberadaan motif batik, sehingga dikenal luas oleh generasi muda. Transformasi batik parang yang akan dibahas di bawah ini, mencerminkan proses negosiasi antara pelestarian warisan dan kebutuhan adaptasi terhadap realitas sosial baru, memperlihatkan bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan sistem simbolik yang terus berinteraksi dengan perubahan zaman. Selera generasi muda dengan jiwa yang ceria serta dinamis membuat varian batik parang dipadukan dengan objek visual lainnya seperti digagas dari objek-objek flora yang menjadi bagian dari kekayaan lokal Nusantara (lihat gambar 1 dan gambar 2).

## 2. Batik Kontemporer

Istilah kontemporer dikenal luas oleh masyarakat pengguna artistik baik dari bidang lintas keilmuan ataupun penggunaannya secara luas, yang secara spesifik kontemporer diartikan sebagai modern dan kekinian, sehingga produknya secara signifikan berbeda dengan yang aslinya. (Nurchayanti & Bina Affanti, 2018). Nilai guna produk yang berbeda mempertimbangkan berbagai kepentingan, proses produksi, selera masyarakat, segmen yang dituju serta bahan yang dipilih (Amankwah-Amoah et al., 2024; Maulani et al., 2021; Ariesa Pandanwangi et al., 2024). Batik seni kontemporer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya seni batik yang mengandung unsur kebaruan, berbeda dari kategori yang sudah ada, memiliki kebebasan dalam berkreasi dengan mempertimbangkan penempatan pola yang diulang, mengikuti pola-pola batik konvensional, sedangkan dari pewarnaan mengacu kepada ekspresi ceria dari generasi muda pada objek visual yang dipilih. Latar pada batik mempertahankan wujud visual motif parang terdahulu. Adapun hasil dari penempatan objek visual yang baru adalah objek visual yang digagas dari flora nusantara disusun ke arah horisontal dari tepi kain pada sisi kiri hingga sisi kanan. Wujud visual flora berupa bunga-bunga ini disederhanakan bentuknya, sehingga dianggap mewakili bunga Nusantara saja tanpa menyebutkan nama daerah penghasil bunga secara spesifik. Adapun wujud visual karya seni batik kontemporer, adalah:



Gambar 1. Sketsa Batik Kontemporer  
(Sumber: Tim peneliti. 2025)

Gambar 1 menunjukkan hasil sketsa yang dibuat terlebih dahulu dengan penempatan objek-objek visual yang *direpeat* ke arah horisontal dan menempati sebagian dari motif batik yang berlatar motif parang. Parang yang dimaksud sudah mengalami

modifikasi dan disederhanakan bentuknya. Motif ini secara visual dipadukan dengan motif daun yang dibuat menjulur dan menghubungkan antara satu motif bunga dengan motif bunga lainnya, sehingga dapat dianggap sebagai pemersatu motif. Selanjutnya sketsa diberi warna seperti pada gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Batik Kontemporer  
(Sumber: Tim peneliti. 2025)

Karya seni batik kontemporer motif parang varian flora pada gambar diatas berukuran 250 x 115 cm. Permukaan bidang dibagi dua yaitu latar pada bagian atas dan pada bagian bawah yang secara visual berisi susunan bunga yang distilasi wujudnya. Stilasi adalah penyederhanaan bentuk yang diwujudkan dengan perwakilan kelopak, putik bunga dan tangkai bunga yang menjulur dan melengkung. Objek visual bunga pada bagian bawah dibuat dengan susunan pola berulang ke arah horisontal dengan struktur dari tepi kain kiri hingga tepi kain kanan. Bunga yang disusun ke arah vertikal terdiri atas empat bunga yang mekar. Disusun dari bawah ke arah atas yang semakin kecil, dan direpeatkearah kiri dan kanan. Komposisi motif batik ini mengadopsi dari kekhasan motif batik tradisional yaitu pola batik mengikuti pola berulang dari arah kiri ke kanan.

Palet warna yang dipilih akan dipertahankan warna sogen batik dari pulau Jawa yaitu warna coklat, hitam dan putih. Sedangkan secara khus motif flora akan dipilih warna warna kontras cerah untuk mewakili jiwa muda dari generasi kini. Adapun warna yang dipilih adalah warna hijau lumut sebagai dasar pada latar kain yang ditempatkan pada sisi paling bawah. Sekaligus juga berfungsi sebagai dasar dari motif flora. Bunga bunga diberi varian berwarna biru dan merah sedangkan warna kuning difungsikan untuk menghidupkan varian warna agar lebih estetik. Warna latar bunga terdiri atas hijau lumut, dengan varian warna kuning, biru, merah dan kuning merupakan perpaduan warna menarik mengingat sebelumnya tidak ada warna warni seperti ini. Harmoni warna yang kontras ini memberikan kesan keceriaan pada apresiator. Secara keseluruhan warna ini dapat mengimbangi motif parang yang mendominasi bidang. Revitalisasi pada motif ini tidak mengurangi nilai estetik pada motif parang secara keseluruhan.

Pada latar bagian bunga terbentang motif Parang. Motif yang pada awal perkembangannya diyakini memiliki makna filosofis, yang memiliki muatan perjuangan, kekuatan, dan keteguhan hati ketika menghadapi tantangan hidup. Motif ini merupakan lambang dari keberanian, ketegaran, serta keinginan untuk selalu memperbaiki diri dan meraih cita-cita luhur. Secara detail motif Parang diambil dari gagasan ombak laut yang terus menerus menghantam karang. Hal ini merupakan lambang dari semangat juang yang dan tidak mudah menyerah serta putus asa. Ombak tersebut divisualisasikan ombak yang saling bertautan melambangkan kekuatan batin dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan, serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Pemakai yang mengenakan

motif Parang diyakini dapat berdamai dengan diri sendiri dan orang lain. Dahulunya motif ini dipakai oleh keluarga kerajaan dan bangsawan, menandakan jiwa mulia yang mampu mengendalikan diri dari godaan duniawi. Motif yang saling bertaut melambangkan upaya terus-menerus dalam memperbaiki diri, memperjuangkan kesejahteraan, dan menjaga hubungan baik dengan Tuhan, alam, dan sesama.

Visualisasi nilai-nilai baru dari hasil revitalisasi tersebut adalah warna-warna cerah yang dapat dimaknai sebagai representasi keterbukaan dan optimisme generasi muda. Wujud visual berupa bentuk bunga dapat dimaknai sebagai metafora dari kelembutan, kesuburan. Batik Parang dengan unsur flora dilingkungan Kraton, sebelumnya tidak ada. Komposisi ini lebih dinamis, dapat menandakan perubahan paradigma dari hierarki tradisional menuju keterbukaan untuk pemakai dari kalangan generasi muda.

Secara keseluruhan motif yang terdapat pada batik kontemporer ini bukan sekadar hiasan pada kain, tetapi dapat dimaknai oleh kalangan generasi muda untuk turut serta melestarikan nilai-nilai luhur, warisan budaya dengan cara mengenakan batik. Perubahan visual dan inovasi desain dengan dimensi sosiokultural kontemporer, membuat revitalisasi ini tidak hanya dibaca sebagai inovasi bentuk, tetapi juga sebagai proses negosiasi makna dan strategi keberlanjutan nilai dalam ekosistem kreatif saat ini yang lebih ramah untuk generasi muda.

## Kesimpulan

Wujud visual dari revitalisasi batik parang adalah karya seni batik kontemporer merupakan sebuah strategi dalam pelestarian sekaligus inovasi dari budaya visual Indonesia. Proses ini menempatkan batik tidak sekadar sebagai artefak tradisional, melainkan sebagai medium ekspresi visual yang terus berkembang sesuai konteks zaman. Motif parang, yang sarat akan makna filosofis seperti keteguhan, keberanian, dan kesinambungan, diinterpretasi dalam wujud visual yang berbeda, warna, serta media yang lebih sesuai dengan selera dan gaya hidup generasi muda saat ini. Pendekatan kontemporer terhadap batik memungkinkan perluasan nilai estetis dan fungsi batik itu sendiri. Hasil utama revitalisasi dari segi bentuk dan nilai adalah transformasi motif parang melalui eksperimen visual, seperti stilisasi pada wujud visual, penggunaan warna non-konvensional, dan penggunaan teknik digital, membuktikan bahwa warisan visual tradisional dapat hidup berdampingan dengan idiom seni modern. Makna penting pelestarian melalui inovasi adalah *cultural sustainability*, yakni pelestarian yang diwujudkan lewat inovasi dan reinterpretasi makna filosofis motif parang dari nilai keteguhan, keberanian, menjadi berkesinambungan, agar relevan dengan *user* generasi muda. Relevansinya terhadap pembangunan identitas budaya generasi muda dibangun melalui dialog kreatif antara warisan visual dan idiom seni modern. Hal ini merefleksikan prinsip intertekstualitas visual, di mana tradisi dan modernitas saling mengisi dalam satu narasi estetik.

## Daftar Pustaka

- Akhiyat. (2016). Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif Culture and Education). *Jurnal As-Salam*, 1(1), 1–17.
- Amankwah-Amoah, J., Abdalla, S., Mogaji, E., Elbanna, A., & Dwivedi, Y. K. (2024). The Impending Disruption of Creative Industries by Generative AI: Opportunities, Challenges, and Research Agenda. *International Journal of Information Management*, 79(June).
- Bagu, S. P. V., Tanumihardja, N. A., & Michelle, M. (2024). Visualisasi Batik Parang Yogyakarta. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 250–258.

- Farida, F., & Muhima, R. R. (2018). Image Retrieval Batik Klasik Parang Rusak Menggunakan Ekstraksi Fitur Geometric Invariant Moment, Sobel dan K-Nn. *Network Engineering Research Operation*, 4(1), 15–21.
- Fransiska, F., Sudarto, S., & Adpriyadi, A. (2023). Implementasi Ecoprint Menggunakan Teknik Pounding pada Fase Fondasi (5–6 Tahun) di TK Santa Maria Sintang. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 9(2), 594–611.
- Germain, C., & Doutre, J. (2021). When Walls Bear Witness: From Collective Memory to Tourist Artefact in Belfast and Derry. *Urbanities*, 11(2), 34–53.
- Haryati, T. A. (2017). Kosmologi Jawa Sebagai Landasan Filosofis Etika Lingkungan. *Religia*, 20(2), 174–189.
- Hasan, R. V. (2012). Studi Komparasi Motif Batik Parang Rusak Barong. *Literasi*, 2(1), 71–79.
- Kristie, S., Darmayanti, T. E., & Kirana, S. M. (2019). Makna Motif Batik Parang sebagai Ide dalam Perancangan Interior. *Aksen*, 3(2), 57–69.
- Lionardi, A., & Vincencia, V. (2025). The Recontextualization of Parang Rusak Barong Batik Into Animated Characters. *Rekam*, 21(1), 39–47.
- Maulani, A. N., Fetrianggi, R., & Prana, I. S. (2021). Analisis Pengaruh Desain Kemasan dan Brand Image Kopi Good Day pada Minat Beli Konsumen. *FINDER: Journal of Visual Communication Design*, 1(1), 1–9.
- Monika, D. K., & Widiastuti, N. (2020). Strategi Komunikasi Masyarakat Kampung Jelekong dalam Mewariskan Seni Lukis. *Mediakom*, 4(1), 58–69.
- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah dan Kearifan Lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, 17(3), 391–402.
- Octavian, W. A. (2018). Urgensi Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-Hari sebagai Sebuah Bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika*, 5(2), 123–128.
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., & Apin, A. M. (2024). Inovasi Batik Kreatif dengan Menggunakan Perintang Gutta Tamarind. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 7(2), 454–464.
- Prihandayani, A. K. (2020). Transformasi Sinjang Batik Parang Rusak dan Parang Barong Yogyakarta dari Seni Motif Geometris menjadi Seni Motif Abstrak. *Wacadesain*, 1(1), 48–62.
- Putri, M., Narawati, C., Rebecca, L., Lisnawaty, Y., & Pradita, U. (2022). Pengaruh Korean Waves terhadap Fashion Remaja Indonesia. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humaniora*, 1(1), 138–153.
- Rifda, A. (2023). Asal-Usul dan Filosofi Batik Parang Beserta 8 Jenis Motifnya. *Gramedia Blog*. <https://www.gramedia.com/best-seller/batik-parang/>
- Rizal, A. N. S. (2019). Succession of King Hamengku Buwono X Ngayogyakarta. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 24(6), 224–233.
- Septiana, U. U. T., & Kurniawan, R. U. T. (2016). Perubahan Visual Ragam Hias Parang Rusak. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 13(1), 63.
- Sutiyati, E. (2016). Nilai Filosofi Motif Parang Rusak Gurdo dalam Tari Bedhaya Harjuna Wiwaha. *Imaji*, 14(1), 12–20.
- Wicaksono, M. A., Patricia, W. A., & Maryana, D. (2021). Pengaruh Fenomena Tren Korean Wave dalam Perkembangan Fashion Style di Indonesia. *Jurnal Sosial-Politika*, 2(2), 74–85.
- Windi, A., Kasmawati, A., & Suharman, A. (2024). Makna Penggunaan Figur Perempuan dalam Kain Batik Kontemporer. *BEGIBUNG: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 330–336.